

---

**WORK SHOP PENYUSUNAN AUTHENTIC ASESSMENT  
SEKOLAH DASAR BAGI GURU SD**

**Anang Hadi Cahyono<sup>1)</sup>, Tita Tanjung Sari<sup>2)</sup>**

<sup>1&2)</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Wiraraja

Email:

ananghadicahyono@wiraraja.ac.id<sup>1)</sup>

titatanjungkip@wiraraja.ac.id<sup>2)</sup>

**Abstrak**

Salah satu mandat dari kurikulum 2013 bagi guru adalah pelaksanaan *authentic asesment* atau penilaian menyeluruh yang mengakut domain kognitif, afektif, dan psikomotor. *Authentic asesment* melihat anak seutuhnya dan menghargai segala kemampuan anak. Meskipun kurikulum 2013 sudah lama digunakan sebagai kurikulum nasional Sekolah Dasar, namun masih banyak guru di sekolah yang masih menggunakan sistem penilaian tradisional dengan sistem lama.

Begitu pula halnya yang terjadi pada sekolah mitra di SDN Pangarangan III. Sebagian besar guru lebih nyaman menggunakan penilaian tradisional atau mengikuti buku paket. Padahal tidak semua rubrik penilaian dapat diterapkan sepenuhnya pada peserta didik, sehingga salah satu upaya untuk menyelesaikan permasalahan mitra sasaran adalah melalui kegiatan *work shop authentic asesment* Sekolah Dasar untuk guru SD di SDN Pangarangan III Sumenep.

*Work shop authentic asesment* Sekolah Dasar untuk guru SD di SDN Pangarangan III Sumenep dilakukan dengan metode praktik langsung oleh guru dibantu mahasiswa yang kebetulan tengah melakukan praktik pengenalan lapangan persekolahan (PLP II) di SD mitra.

Pelaksanaan kegiatan PKM dilakukan dalam empat kali pertemuan, terdiri dari dua tahapan, yaitu tahap pertama adalah penyampaian materi *authentic asesment* dan tahap kedua praktik langsung penyusunan instrument *authentic asesment* Sekolah dasar di kelas masing-masing. Sesuai dengan yang telah di sepakati dengan kepala sekolah, bahwa *work shop* ini di laksanakan dengan terjun langsung ke kelas masing-masing.

Setelah dilaksanakan praktik *authentic asesment* guru mengalami perubahan dalam penyusunan indikataor terutama pada domain afektif dan pasikomotor. Indikator yang disusun lebih detail dan terukur. Sementara untuk domain kognitif penyusunan dilengkapi dengan kisi-kisi soal kognitif.

**Kata Kunci:** *Authentic Asessment*, Sekolah Dasar

## 1. PENDAHULUAN

Guru di SD Negeri Pangarangan III Sumenep, sepenuhnya menggunakan kurikulum 2013. Mulai dari kelas 1 hingga kelas 6 menggunakan kerikulum 2013. Di semua kelas menggunakan kurikulum 2013 dengan beberapa mata pelajaran yang terpisah dari keterkaitan mata pelajaran dalam tema, seperti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Penjaskesor, Bahasa Madura, dan Kesenian. Namun guru disana masih kesulitan untuk menerapkan *authentic asesment* dalam proses pembelajaran sehari-hari terutama penilaian berbasis kinerja.

Padahal penialian kinerja sangat dibutuhkan untuk mengukur aspek lain diluar kognitif, yaitu aspek afektif dan psikomotor. Sebagian besar guru disekolah ini tidak tertarik menggunakan *authentic asesment* atau penilain berbasis kinerja, karena penilaian model ini membutuhkan perancangan yang matang. Sehingga membutuhkan waktu dalam merancang penialain tersebut.

Hampir semua guru lebih menyukai untuk melakukan penilaian berdasarkan buku paket dari negara atau buku petunjuk guru dan LK yang biasa cetakan tertentu. Padahal proses evaluasi tidak sekedar mengukur standarisasi secara universal saja, tetapi harus disesuaikan dengan tumbuh kembang, budaya, dan jenis kemampuan apa yang harus mengalami peningkatan pada peserta didik. Bukan berarti bahwa penilaian di buku paket sepenuhnya salah, tetapi harus disesuaikan dengan iklim akademik setempat dan perubahan kemampuan, sikap dan keterampilan yang diinginkan.

Alasan utama mengapa guru banyak yang tidak melakukan *authentic asesment* adalah karena *authentic*

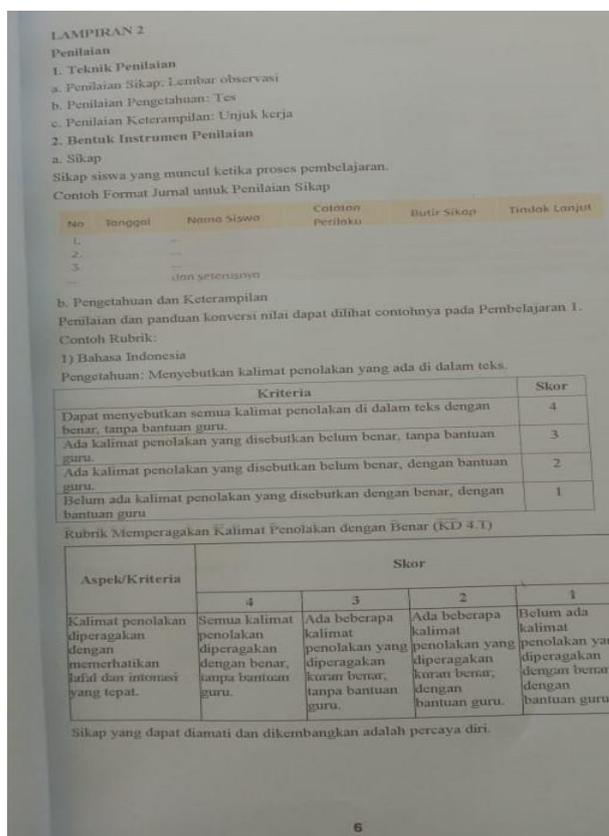
*asesment* menuntut guru untuk lebih teliti dalam mengevaluasi kemampuan siswa secara menyeluruh dalam tiga domain kemampuan siswa, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga penilaian tersebut tentu saja memiliki indikator khususnya dan cara penyusunan masing-masing.

*Asesment* yang baik sebaiknya dapat diimplementasikan secara universal baik guru kelasnya atau orang lain. Secara terminologi, penilaian otentik atau *authentic asesment* adalah penilaian yang sebenarnya yang dapat menggambarkan hasil belajar seorang peserta didik secara realibel dan valid. Beberapa pendapat menyatakan *authentic asesment* sebagai penilaian yang responsif, artinya penilaian yang dapat melihat peserta didik dengan seutuhnya. Kita harus menyadari bahwa tidak semua anak unggul di bidang kognitif saja, tetapi ada peserta didik yang justru unggul pada ranah afektif atau psikomotornya. Penilaian otentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik, karena berfokus pada kemampuan perkembangan belajar mereka.

### a. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Analisi situasi yang didasarkan pada hasil observasi yang dilakukan pada SDN Pangarangan III didapat data bahwa sebagian besar guru tidak melakukan penilaian secara menyeluruh berdasarkan prinsip *authentic asesment*. Bahkan banyak yang tidak melakukan penilaian afektif dan psikomotor sesuai dengan KI 2 dan KI 4 kurikulum 2013. Dari gambar 1 terlihat bahwa indikator pada penilaian psikomotor masih belum jelas indikatornya. Indikator “bantuan guru” juga sangat absurd. Bantuan guru

seperti apa yang dimaksud? Dan berapa total kalimat penolakan yang ada pada teks tersebut.



Gambar 1. Contoh Penilaian yang di pakai guru

Gambar 1 menunjukkan penilaian kinerja yang sering digunakan oleh guru. Penilaian ini berdasarkan buku paket yang biasa digunakan oleh guru. Penilaian diatas tidak sepenuhnya salah, hanya kurang tepat. Pada penilai di atas indikator “tanpa” dan “dengan” bantuan guru tidak dapat terukur secara kuantitatif dan terkesan subjektif.

Pada prinsipnya *authentic asesment* memang merupakan penilaian menyeluruh yang harus dilakukan oleh guru untuk mengetahui seberapa besar hasil belajar dan perkembangan belajar

peserta didik. *Authentic asesment* harus dilakukan dengan indikator yang jelas dan terukur, sehingga dapat mengurangi subjektifitas evaluator saat terjadi pergantian guru, atau saat guru kelas sedang berhalangan hadir dalam kelas.

Terdapat beberapa permasalahan utama yang menjadi dasar pemikiran sehingga Program Pengabdian Masyarakat perlu direalisasikan guru-guru di SD Pangarangan III, yaitu,

1. kurangnya perhatian guru terhadap tumbuh kembang siswa. Guru lebih mementingkan perkembangan domain kognitif daripada domain afektif dan psikomotor. Hal ini tentu berdampak buruk bagi tumbuh kembang siswa mengingat bahwa siswa harus menjadi dirinya yang utuh dengan segala anugerah yang dimiliki, dan tidak semua anugerah itu berupa kemampuan kognitif;
2. Kegiatan langsung di kelas praktik pelaksanaan *authentic asesment*.

**b. Tujuan Kegiatan**

Pelaksanaan Program Ipteks Bagi Masyarakat (IbM) diharapkan memberikan hasil terbaik untuk masyarakat sasaran. Berdasarkan permasalahan yang akan diselesaikan maka target luaran yang dihasilkan adalah : 1) meningkatnya perhatian guru terhadap tumbuh kembang siswa melalui system evaluasi yang asli (*authentic asesment*). Guru tidak lagi hanya mementingkan perkembangan domain kognitif daripada domain afektif dan psikomotor. 2) Kegiatan langsung di kelas praktik pelaksanaan *authentic asesment*.

**c. Solusi Permasalahan**

Salah satu mandat dari kurikulum 2013 bagi guru adalah pelaksanaan *authentic asesment* atau penilaian menyeluruh yang mengakut domain kognitif, afektif, dan psikomotor. *authentic asesment* menilai anak seutuhnya dan menghargai segala kemampuan anak. Salah satu upaya untuk menyelesaikan permasalahan mitra sasaran adalah melalui kegiatan *work shop authentic asesment* Sekolah Dasar untuk guru SD di SDN Pangarangan III Sumenep.

*Work shop authentic asesment* Sekolah Dasar untuk guru SD di SDN Pangarangan III Sumenep dilakukan dengan metode praktik langsung oleh guru dibantu mahasiswa yang kebetulan tengah melakukan praktik pengenalan lapangan persekolahan (PLP II) di SD mitra. Melalui kegiatan pengabdian ini, guru di tawarkan cara mudah untuk menentukan indikator dan implementasi langsung di kelas.

## 2. METODE

### 1. Masyarakat Sasaran

#### a. Sosialisasi

Sosialisasi dilakukan setelah ada keputusan dari LPPM Universitas Wiraraja tentang kegiatan ini dan dimaksudkan untuk melihat kesiapan peserta dan sasaran atau mitra sebagai potret awal SD Negeri Pangarangan III Sumenep.

#### b. Pelaksanaan Kegiatan

Metode pendekatan yang ditawarkan adalah materi dan pelatihan dan praktik langsung di sekolah. Dengan metode ini, guru akan lebih transparan menyutarakan apa yang ingin diketahui dan menentukan di tahap mana kesulitan

penyusunan *authentic asesment* di sekolah. Guru juga akan meyebutkan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi belum terlaksananya Penilaian berbasis kinerja di sekolah.

#### c. Pelaksanaan Pelatihan

Pada tahap ini sekolah mitra akan diajak dalam penyelenggaraan kegiatan yang dilakukan untuk beberapa tujuan, yaitu:

- 1) Kegiatan *work shop* penyusunan *authentic asesment* di SD Negeri Pangarangan III Sumenep;
- 2) Pendampingan pengelolaan penyusunan *authentic asesment* di SD Negeri Pangarangan III Sumenep;
- 3) Simulasi pelaksanaan *authentic asesment* pada siswa langsung di kelas.

#### d. Pemantauan dan Refleksi

Pada saat kegiatan berlangsung, setiap tahapan proses akan dilakukan pemantauan dan dicermati/dikendalikan, sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Bila terjadi suatu keadaan yang di luar perhitungan, maka akan segera dilakukan langkah penyesuaian dan tindakan perbaikan. Kegiatan dilaksanakan dalam satu bulan dengan empat kali pertemuan, dilakukan refleksi untuk mengevaluasi apakah proses pada setiap tahapan kegiatan dan hasil telah sesuai dengan rencana. Kemudian tindak lanjut apa yang perlu dilakukan. Melalui refleksi/evaluasi ini, *stake holder* dan tim pengabdian melaksanakan pengelolaan kegiatan untuk keberlanjutan kegiatan.

## 2. Bentuk Kegiatan

- a. Kegiatan *work shop* penyusunan *authentic asesment* di SD Negeri Pangarangan III Sumenep;
- b. Pendampingan pengelolaan penyusunan *authentic asesment* di SD Negeri Pangarangan III Sumenep;
- c. Simulasi pelaksanaan *authentic asesment* pada siswa langsung di kelas;
- d. Pada saat kegiatan berlangsung, setiap tahapan proses akan dilakukan pemantauan dan dicermati/dikendalikan, sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Bila terjadi suatu keadaan yang di luar perhitungan, maka akan segera dilakukan langkah penyesuaian dan tindakan perbaikan.

## 3. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

### 1. Hasil Kegiatan

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dilaksanakan mulai tanggal 23 September sampai dengan 12 Oktober 2019. Pelaksanaan kegiatan PKM dilakukan dalam empat kali pertemuan, terdiri dari 2 tahapan, yaitu tahap pertama adalah penyampaian materi *authentic asesment* dan tahap kedua praktik langsung penyusunan instrument *authentic asesment* Sekolah dasar di kelas masing-masing. Sesuai dengan yang telah di sepakati dengan kepala sekolah, bahwa *work shop* ini di laksanakan dengan terjun langsung ke kelas masing-masing di bantu oleh mahasiswa yang kebetulan melaksanakan praktik PLP II program studi PGSD. Sehingga tidak berupa

ceramah, anjuran, dan contoh, tetapi langsung di praktikkan untuk menilai siswa di kelas. Sehingga kedua tahap tersebut dilakukan dalam satu waktu.



Gambar 2. Praktik *authentic asesment* langsung di Kelas



Gambar 3. Diskusi *authentic asesment* dengan guru kelas



Gambar 4. Praktik *authentic asesment* langsung di Kelas

Tim pengabdian melakukan kegiatan pendampingan selama tiga minggu di SDN Pangarangan III Sumenep. Selama tiga minggu telah terjadi perubahan penyusunan indikator dan proses pengambilan evaluasi dalam kelas. Kurikulum berbasis kompetensi bukan berarti siswa harus berkemampuan dalam segala hal. Tetapi bagaimana cara menemukan kompetensi anak. Anak terlahir dengan keunikannya masing-masing, sehingga baik orang tua atau guru wajib menghargai seluruh keunikan anak. Perbedaan antara sebelum dan sesudah *work shop* sangat terlihat terutama pada penentuan indikator untuk ranah afektif dan psikomotor. Indikator yang di buat lebih sistematis dan terukur,

Perubahan penyusunan terlapor pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tabel Perubahan Penyusunan Indikator Evaluasi.

No	Keterangan	Sebelum praktik <i>authentic asesment</i>	Sesudah praktik <i>authentic asesment</i>
1.	Kisi-kisi soal kognitif	Tidak ada	Ada
2.	Rubrik Penilaian kognitif	Tidak terukur	Terukur
3.	Rumus Penilai	Tidak ada	Ada
4.	Lembar Kunci jawaban	Tidak ada	Ada
5.	Rubrik Penilaian Afektif	Belum dilengkapi indikator penilaian	dilengkapi indikator penilaian afektif

		afektif	
6.	Rubrik Penilaian Afektif	Belum dilengkapi indikator penilaian afektif	dilengkapi indikator penilaian afektif

Sumber. Data Primer

Berikut contoh penyusunan indikator afektif :

1. Penilaian aspek disiplin :
  - a. Skor 1, tidak datang tepat waktu, tidak menggunakan seragam sekolah, dan tidak mengumpulkan tugas tepat waktu;
  - b. Skor 2, tidak datang tepat waktu, tidak menggunakan seragam sekolah, dan mengumpulkan tugas tepat waktu;
  - c. Skor 3, tidak datang tepat waktu, menggunakan seragam sekolah, dan mengumpulkan tugas tepat waktu;
  - d. Skor 4, datang tepat waktu, menggunakan seragam sekolah, dan mengumpulkan tugas tepat waktu.
  
2. Penilaian aspek percaya diri :
  - a. Skor 1, tidak berani bertanya, tidak berani menjawab, dan malu presentasi di depan kelas;
  - b. Skor 2, berani bertanya, tidak berani menjawab, dan malu untuk presentasi di depan kelas;

c. Skor 3, berani bertanya, menjawab, berpendapat tetapi malu untuk presentasi di depan kelas ;

d. Skor 4, berani bertanya, menjawab, berpendapat dan presentasi di depan kelas.

Pada aspek disiplin anak akan mendapatkan nilai 4 jika datang tepat waktu, menggunakan seragam sekolah, dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Pada aspek ini terdapat 3 hal yang harus dilakukan peserta didik yaitu datang tepat waktu, menggunakan seragam sekolah, dan mengumpulkan tugas tepat waktu.

Jika peserta didik melaksanakan 3 hal tersebut, peserta didik akan mendapatkan poin 3. Peserta didik melaksanakan 2 dari 3 hal akan mendapat nilai 3. Peserta didik melaksanakan 1 dari 3 hal akan mendapat nilai 2, dan jika peserta didik tidak melakukan sama sekali maka peserta didik hanya akan mendapat nilai 1.

Indikator diatas dapat diukur dan di implementasikan secara universal oleh siapapun. Hal ini akan mengurangi subjektifitas evaluator. Begitu pula dengan aspek percaya diri.

Berikut contoh penyusunan indikator psikomotor:

1. Penilaian aspek kerapian :

a. Skor 1 : Belum mampu membuat jam kardus dan masih berantakan;

b. Skor 2 : Semua bahan yang terpasang terlihat kurang rapi dan kurang teratur;

c. Skor 3 : Semua bahan yang terpasang terlihat teratur tetapi masih kurang rapi;

d. Skor 4 : Semua bahan yang terpasang terlihat teratur dan rapi.

2. Penilaian aspek konten :

a. Skor 1, Materi tidak sesuai dengan pembahasan;

b. Skor 2, Materi terdapat beberapa yang sesuai dengan pembahasan.

c. Skor 3, Materi sebagian sesuai dengan pembahasan;

d. Skor 4, Materi sudah sesuai dengan pembahasan.

3. Penilaian aspek keterampilan mengomunikasikan :

a. Skor 1, Penjelasan sulit dipahami dan pemilihan kata tidak baku / tidak sesuai dengan bahasa Indonesia;

b. Skor 2, Penjelasan kurang dipahami dan pemilihan sebagian kata tidak baku / tidak sesuai dengan bahasa Indonesia;

c. Skor 3, Penjelasan mudah dipahami tetapi pemilihan beberapa kata tidak baku / tidak sesuai dengan bahasa Indonesia;

d. Skor 4, Penjelasan mudah dipahami dan pemilihan kata baku / sesuai dengan bahasa Indonesia.

## 5. SIMPULAN

### 1. Simpulan

Kegiatan PKM dapat terlaksana dengan baik dan berjalan sesuai dengan target yang telah ditetapkan oleh tim pengabdian. Kegiatan pengabdian juga mendapat respon yang sangat baik oleh

pihak kepala sekolah, guru maupun siswa dan siswi SDN Pangarangan III. Pihak sekolah juga mengharapkan keberlanjutan kerjasama selanjutnya dengan tim pengabdian khususnya dalam hal pendampingan dalam meningkatkan mutu pendidikan di SDN Pangarangan III Kecamatan Kota Sumenep.

## **2. Saran**

Berdasarkan hasil evaluasi dari kegiatan ini maka saran yang dapat diberikan sebagaimana berikut: 1) Diharapkan penerapan *authentic asesment* dapat terus diimplementasikan di kelas agar dapat menggali kompetensi setiap peserta didik., 2) Untuk keberlanjutan kerjasama serta mengingat diperlukan pendampingan terhadap SDN Pangarangan III maka perlu dilakukan kegiatan sejenis yang dilaksanakan secara periodik.

## **6. DAFTAR PUSTAKA**

- Purnomo, Edi. 2016. Dasar-dasar dan Perancangan Evaluasi Pembelajaran. Bandar Lampung:Media Akademi
- Putra, Sitiatava R. (2013). *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Sunarti. 2014. Penilaian Dalam Kurikulum 2013 membantu guru dan calon guru mengetahui langkah-langkah penialain pembelajaran. Yogyakarta: Andy Yogyakarta
- Trianto. (2013). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara